

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Isu takdir merupakan *kompleksitas* menarik untuk diperbincangkan sejak zaman klasik hingga masa kontemporer¹, bahkan menuai kesimpulan beragam dari sudut pandang yang berbeda. Secara eksplisit, perbedaan pemahaman tentang takdir terbagi kepada dua pemahaman. Pertama, manusia yang beranggapan bahwa segala perbuatan adalah hasil ihtiar dan atas kehendaknya secara pribadi.² Adapun yang kedua beranggapan sebaliknya, yakni segala perkara yang terjadi dan dialami merupakan ketentuan Allah swt sejak zaman *azali*.³

Salah satu problematika berkaitan dengan takdir adalah kelemahan dan kekuatan -dalam konteks ini kebodohan dan kecerdasan-. Keduanya merupakan hal yang senantiasa

¹ Djaya Cahyadi, *Takdir dalam Pandangan Fakhri Al-Din Al-Razi*, Skripsi S1 Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2011, hlm. 1.

² Ibnu Qayyim al-Jauziyah, *Qadha dan Qadar Ulasan Tuntas Masalah Takdir*, (Jakarta: Pustaka Azzam Anggota IKAPI DKI Jakarta, 2011), hlm. 361.

³ *Ibid*, hlm. 341.

melekat pada tiap individu manusia dan tidak dapat dipisahkan secara nyata, sebab fitrah manusia sejak lahir memang membawa potensi kekurangan dan kelebihan, yang dalam hal ini adalah kebodohan dan kecerdasan. Kecerdasan atau intelegensi berpengaruh kuat terhadap prestasi seseorang dalam menghasilkan individu yang berkualitas dan sukses dalam kehidupannya.⁴ Oleh sebab itu mayoritas manusia percaya bahwa setiap keberuntungan merupakan efek daripada kecerdasan yang dimiliki dan setiap kesialan yang menimpa adalah efek daripada kebodohan dalam dirinya.

Berdialog tentang kebodohan dan kecerdasan identik dengan intelektualitas akademis manusia. Hal tersebut bahkan dijelaskan dalam beberapa matan hadis, salah satunya hadis riwayat Muslim dalam kitab “Takdir”, bab ‘Segala Sesuatu berdasarkan Takdir (termasuk Kelemahan dan Kecerdasan)’ secara tersurat disebutkan bahwa kecerdasan dan kelemahan

⁴ Eva Nauli Thaib, “Hubungan Antara Prestasi Belajar dengan Kecerdasan Emosional”, dalam *Jurnal Ilmiah DIDAKTIKA*, Vol. XIII, no. 2, 2013, hlm. 385.

merupakan bagian daripada takdir Allah swt.⁵ Takdir sendiri merupakan ketentuan Allah swt secara mutlak. Apabila diringkaskan bahwa matan hadis riwayat Muslim yang menyatakan kelemahan dan kecerdasan adalah bawaan manusia sejak lahir merupakan bentuk representasi atas ketentuan Allah swt di *Lauhul Mahfuz*. Adapun bunyi hadisnya sebagai berikut.

حَدَّثَنِي عَبْدُ الْأَعْلَى بْنُ حَمَّادٍ قَالَ قَرَأْتُ عَلَى مَالِكِ بْنِ أَنَسٍ وَحَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ عَنْ مَالِكٍ فِيمَا قُرِئَ عَلَيْهِ عَنْ زِيَادِ بْنِ سَعْدٍ عَنْ عَمْرِو بْنِ مُسْلِمٍ عَنْ طَاوُسٍ أَنَّهُ قَالَ أَدْرَكْتُ نَاسًا مِنْ أَصْحَابِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُونَ كُلُّ شَيْءٍ بِقَدَرٍ قَالَ وَسَمِعْتُ عَبْدَ اللَّهِ بْنَ عُمَرَ يَقُولُ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كُلُّ شَيْءٍ بِقَدَرٍ حَتَّى الْعَجْزِ وَالْكَيْسِ أَوْ الْكَيْسِ وَالْعَجْزِ

Telah menceritakan kepadaku ‘Abdul A‘lā bin Hammad dia berkata: Aku membaca Hadis Malik bin Anas, demikian juga diriwayatkan dari jalur lainnya. Dan telah menceritakan kepada kami Qutaibah bin Sa‘id dari Mālik dari apa yang telah dibacakan kepadanya dari Ziyad bin Sa‘ad dari ‘Amru bin Muslim dari Tāwus dia berkata: "Saya pernah mendapati beberapa orang sahabat Rasulullah Saw mengatakan: 'Segala sesuatu itu sesuai takdirnya.' Ibnu Tāwus berkata: 'Saya pernah mendengar ‘Abdullah bin ‘Umar mengatakan: ‘Rasulullah Saw telah bersabda: 'Segala sesuatu itu sesuai

⁵ Zakiyyudin Abdul ‘Adhim bin Abdul-Qawiy ad-Dimasyqiyy, *Mukhtashar Shahih Muslim*, (Bandung: Penerbit Jabal, tt) hlm. 697.

takdirnya, hingga kelemahan dan kecerdasan (atau kecerdasan dan kelemahan)."^{6 7} (HR Muslim)

Persoalan kebodohan dan kecerdasan juga dibahas secara empiris. Banyak sekali dijumpai terkhusus dalam dunia pendidikan ragam kecerdasan tergantung daripada teori yang diterapkan dan perspektif pengajar memandang kebodohan dan kecerdasan terhadap pembelajar. Ragam teori kecerdasan tersebut tidak jarang pula didapati adanya hubungan erat dalam mempengaruhi prestasi belajar pembelajar di ruang kelas.⁸ Hal inilah yang kemudian menjadi simbol seseorang mampu menyelesaikan masalah dengan baik. Demikian pula dengan kebodohan yang dianggap secara simbolis menggambarkan ketidaktahuan atau kelemahan seseorang.

Penyusun memilih teori *multiple intelligences* Howard Gardner dalam penelitian dikarenakan secara garis

⁶ Abu al-Husain Muslim bin al-Hajjaj an-Naisaburiy, *Shahih Muslim Juz 8*, (Beirut: Dar al-Fikr, tt) hlm. 51.

⁷ *Lidwa Pusaka I-Software sembilan kitab hadits*.

⁸ Andang Andaiyani Binti Ahmad dan Abdul Said bin Ambotang, "Pengaruh Kecerdasan Emosi, Kecerdasan Spiritual dan Persekitaran Keluarga terhadap Stres Akademik Murid Sekolah Menengah", dalam Jurnal *Malaysian Journal of Social Sciences and Humanities*, Vol. 5, no. 5, 2020, hlm. 12.

besar teori ini menyatakan bahwa setiap manusia terlahir dengan ragam kecerdasan, dimana secara tidak langsung ini bertentangan dengan hadis di atas. Selain itu Howard Gardner mencetuskan teori ini atas dasar kegelisahannya menyaksikan kecerdasan manusia yang hanya diukur berdasarkan angka pada IQ tertentu. Hal ini menunjukkan bahwa hanya manusia tertentu juga yang berhak menyandang gelar cerdas dalam kehidupannya, padahal setiap manusia terlahir dengan keunikannya masing-masing.

Menurut Howard Gardner -sebagaimana yang dikutip oleh Syarifah-, seorang psikolog perkembangan dan ahli pendidikan sekaligus pencetus pertama teori *multiple intelligences* menyebutkan bahwa pada dasarnya setiap manusia punya banyak kecerdasan⁹ atau dikenal dengan istilah kecerdasan majemuk. Artinya bahwa tiap individu yang terlahir ke dunia telah membawa ragam potensi kecerdasan dalam dirinya.¹⁰ Teori Gardner sendiri menyebutkan

⁹ Syarifah, "Konsep Kecerdasan Majemuk Howard Gardner", dalam *Jurnal Ilmiah Sustainable*, Vol. 2, no. 2, 2019, hlm. 183.

¹⁰ Howard Gardner, *Multiple Intelligences (Kecerdasan Majemuk)*, (Tangerang Selatan: Interaksara, tt) hlm. 27-28.

setidaknya ada delapan kecerdasan dalam diri manusia. Delapan kecerdasan tersebut yakni kecerdasan linguistik (verbal-linguistik), matematis-logis, spasial, kinestetis tubuh, musikal, interpersonal, intrapersonal dan naturalis.¹¹ Sebelumnya, dalam bukunya, *Frames Of Mind* (1983) – sebagaimana dikutip Zainal Abidin-, Gardner menyatakan tujuh jenis kecerdasan manusia yakni kecerdasan linguistik, matematis-logis, spasial, kinestetis tubuh, musikal, interpersonal dan intrapersonal.¹² Adapun pada tahun 2000 Gardner menambahkan dua jenis kecerdasan dalam bukunya *Intelligence Reframed*, yakni kecerdasan eksistensial dan kecerdasan naturalis.¹³ Dengan demikian, ada sembilan kecerdasan menurut teori *multiple intelligences* Howard Gardner yang mashur hingga saat ini. Hal tersebut dibuktikan dengan semakin banyaknya penelitian berupa jurnal, skripsi

¹¹ Muhibuddin Fadhli, “Pemikiran Howard Gardner dalam Pendidikan Anak Usia Dini”, dalam Jurnal *Indria: Jurnal Ilmiah Pendidikan Pra Sekolah dan Sekolah Awal*, Vol. 1, no. 1, 2016, hlm 72.

¹² Zainal Abidin, “Pengembangan Kecerdasan Majemuk (Multiple Intelligences) di Madrasah”, dalam Jurnal *Elementary: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, Vol. 3, no. 2, 2017, hlm 122.

¹³ *Ibid.*

maupun tesis yang menjadikan teori *multiple intelligences* sebagai tolak ukur sekaligus metode pembelajaran dalam dunia pendidikan yang kemudian secara umum dikaitkan dengan pembelajaran siswa dalam beragam mata pelajaran.

Kebodohan dan kecerdasan menurut teori Gardner hanya perkara kecenderungan saja.^{14 15} Manusia bukanlah makhluk yang benar-benar bodoh dan tidak pula benar-benar cerdas, melainkan mengenai dorongan dan motivasi kecenderungan dari orang tua, guru dan lingkungannya sejak kecil. Oleh sebab itu, kadang ditemukan seseorang dengan kecerdasan tinggi dalam seluruh bidang, rata-rata atau hanya pada satu atau dua bidang saja. Umumnya sembilan kecerdasan menurut teori Gardner bekerja bersamaan secara kompleks.¹⁶ Akhirnya disimpulkan bahwa teori *multiple intelligences* Howard Gardner menyatakan bahwa kecerdasan

¹⁴ *Ibid.*

¹⁵ Sari Pediatri, “Kecerdasan Majemuk pada Anak”, dalam *Jurnal Academia*, Vol. 7, no. 2, 2005, hlm. 87.

¹⁶ Muhibuddin Fadhli, “Pemikiran Howard Gardner dalam Pendidikan Anak Usia Dini”, dalam *Jurnal Indria: Jurnal Ilmiah Pendidikan Pra Sekolah dan Sekolah Awal*, Vol. 1, no. 1, 2016, hlm 74.

hanyalah soal pengayaan semata dan dapat diusahakan dalam suatu bidang tertentu.

Berdasarkan pemaparan di atas nampak didapati adanya kontradiksi mengenai eksistensi kelemahan dan kecerdasan pada manusia. Ilmu pengetahuan yang dalam hal ini teori *multiple intelligences* mengatakan bahwa dua hal tersebut merupakan bawaan yang mampu diusahakan, sedangkan hadis riwayat Muslim menyatakan dua hal tersebut sebagai bawaan yang telah ditakdirkan. Pertentangan ini secara nyata menjadi problem bagi umat Islam, sebagian diantara mereka aktif mengunggulkan akal untuk menggali ilmu pengetahuan dan sebagian lainnya memilih bersikap pasif karena alasan takdir. Oleh sebab itu penting dilakukan penelitian lebih dalam mengenai kontradiktif yang terjadi untuk mendapatkan pemahaman utuh dan komprehensif. Lebih-lebih Islam merupakan agama yang *ṣālih li kulli zamān wa makān* atau dengan kata lain agama yang mampu beradaptasi dengan kemajuan ilmu pengetahuan. Oleh sebab itu sudah selayaknya menjadikan dalil -dalam konteks ini

adalah hadis- sebagai pedoman hidup yang sejalan dengan ilmu pengetahuan.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah merupakan panduan dalam menyusun dan mengemas hasil penelitian.¹⁷ Berangkat dari latar belakang di atas, maka beberapa permasalahan mengemuka dan perlu dijawab dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimanakah makna hadis dalam memahami lafaz *Al-‘ajz Wa Al-kays* dalam hadis riwayat Muslim?
2. Bagaimanakah korelasi makna hadis tersebut dengan teori kecerdasan Howard Gardner?

¹⁷ Nikmatur Ridha, “Proses Penelitian, Masalah, Variabel dan Paradigma Penelitian”, dalam Jurnal *Hikmah*, Vol. 14, no. 1, 2017, hlm 63.

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian pokok permasalahan di atas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini secara rinci adalah sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan makna hadis dalam memahami lafaz *Al- 'ajz Wa Al-kays* dalam hadis Riwayat Muslim.
2. Mendeskripsikan adanya korelasi makna hadis tersebut dengan teori kecerdasan Howard Gardner.

D. Manfaat Penelitian

Secara garis besar, penelitian ini memiliki beberapa manfaat, baik secara teoretis maupun praktis.

1. Secara teoretis, manfaat penelitian ini adalah memperkaya khazanah keilmuan sekaligus sumbangsih pemikiran kepada Universitas Ahmad Dahlan (UAD) terhadap kajian hadis, khususnya dalam bidang ilmu *ma 'ānī al-Ḥadīṣ*.

2. Secara praktis, manfaat penelitian ini adalah menyajikan hasil penelitian yang dapat dijadikan salah satu sumber referensi dalam penelitian lain dengan tema yang relevan.

E. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka atau kajian pustaka (*literature review*) menurut Taylor dan Procter adalah sebuah aktivitas peninjauan atau pengkajian kembali berbagai literatur yang telah dipublikasikan oleh akademisi atau peneliti lain sebelumnya terkait dengan topik yang sedang diteliti.¹⁸ Tujuan daripada adanya tinjauan pustaka adalah menghindari plagiasi dan menampilkan kepustakaan yang relevan maupun kepustakaan yang telah dibahas dengan topik terkait.¹⁹

Sejauh penelusuran penyusun, belum ditemukan secara khusus dan substantif penelitian yang membahas secara detail kelemahan dan kecerdasan sebagai takdir perspektif

¹⁸ Titien Diah Soelistyarini, *Pedoman Penyusunan Tinjauan Pustaka dalam Penelitian dan Penulisan Ilmiah*, Skripsi S1 Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2013, hlm. 1.

¹⁹ Adib Sofia, *Metode Penulisan Karya Ilmiah*, (Yogyakarta: Penerbit Karya Media, 2014) hlm. 101.

ilmu *ma'ānī al-Ḥadīṣ* dan korelasinya dengan teori *multiple intelligences* Howard Gardner. Penyusun banyak menemukan penelitian baik berupa jurnal, skripsi maupun tesis berkaitan dengan teori *multiple intelligences* yang secara umum dikaitkan dengan pembelajaran siswa dalam beragam mata pelajaran. Meski demikian, penyusun menemukan beberapa penelitian yang secara substantif memfokuskan pembahasannya pada teori *multiple intelligences* disinggung dengan aspek keagamaan, baik secara mata pelajaran, lembaga maupun di luar keduanya. Kepustakaan lain yang penyusun temukan juga berkaitan dengan hadis namun tidak secara rinci membicarakan kelemahan dan kecerdasan sebagai takdir.

Beberapa kepustakaan tersebut penyusun klasifikasikan menjadi tiga subbab, yakni subbab hadis, takdir dan teori *multiple intelligences*. Subbab hadis ditemukan satu jurnal yang ditulis oleh Habib Bullah tahun 2020 dengan judul “Hadits Tentang Perempuan Setengah Akal dan

Agamanya”.²⁰ Makna setengah akal yang dimaksud adalah persaksian perempuan yang dinilai separuh daripada persaksian laki-laki. Hal ini sangat relevan karena kondisi pada saat itu laki-laki lebih banyak berinteraksi di luar sedangkan perempuan di dalam rumah. Adapun makna setengah agama yang dimaksud adalah ditinggalkannya beberapa kewajiban agama yakni shalat dan puasa karena haid.

Berikutnya subbab takdir ditemukan tiga jurnal tahun 2021 dan 2017. Pertama, jurnal yang ditulis oleh Rovi Husnaini dengan judul “Kebebasan dan Keterikatan Berfikir manusia Perspektif Theologi Modern”.²¹ Penelitian ini membahas bahwa akal adalah potensi yang diberikan tuhan kepada manusia untuk mengarungi kehidupan dunia, dimana dengan akal manusia mampu menentukan arah hidupnya tanpa terbelenggu takdir tuhan. Pada intinya akal memiliki

²⁰ Habib Bullah, “Hadits Tentang Perempuan Setengah Akal dan Agamanya”, dalam *Jurnal Tahdis: Jurnal Kajian Ilmu al-Hadis*, Vol. 11, no. 2, 2020, hlm 99-100.

²¹ Rovi Husnaini, “Kebebasan dan Keterikatan Berfikir Manusia Perspektif Theologi Modern”, dalam *Jurnal Rasi*, Vol. 1, no. 2, 2020, hlm 183.

peran sentral meningkatkan kreativitas dan produktivitas manusia dalam membangun peradaban. Kedua, jurnal yang ditulis Iiril Admizal dengan judul “Takdir dalam Islam (Suatu Kajian Tematik)”.²² Penelitian ini menerangkan bahwa takdir bukanlah ketentuan Allah secara mutlak melainkan ada hukum *kausalitas* (sebab akibat) di dalamnya. Ketiga, jurnal yang ditulis oleh Sulidar dkk dengan judul “Wawasan Tentang Takdir dalam Hadis”.²³ Penelitian ini membahas bahwa takdir merupakan hak veto Allah swt tanpa campur tangan manusia.

Terakhir dalam subbab *multiple intelligences* ditemukan tiga jurnal. Pertama, jurnal tahun 2019 yang ditulis Prajitno R dengan judul “Kecerdasan Majemuk dan Karunia Roh Kudus”.²⁴ Penelitian ini menjelaskan bahwa kecerdasan majemuk dan Karunia Roh Kudus memiliki paralelitas dalam kondisi yang beragam namun terfokus. Jurnal kedua ditulis

²² Iiril Admizal, “Takdir dalam Islam (Suatu Kajian Tematik)”, dalam *Jurnal Ishlah: Jurnal Ilmu Ushuluddin, Adab dan Dakwah*, Vol. 3, no. 1, 2021, hlm 105.

²³ Sulidar dkk, “Wawasan Tentang Taqdir dalam Hadis”, dalam *Jurnal at-Tahdis: Journal of Hadith Studies*, Vol. 1, no. 2, 2017, hlm 14.

²⁴ Prajitno R, “Kecerdasan Majemuk dan Karunia Roh Kudus”, dalam *Jurnal Sesawi: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen*, Vol. 1, no. 2, 2020, hlm 89.

oleh Siti Susanti dengan judul “Multiple Intelligences dalam Pembelajaran Bahasa Arab di Madrasah”.²⁵ Jurnal ini menerangkan bahwa dalam pembelajaran Bahasa Arab tidak semua jenis kecerdasan majemuk dapat diaplikasikan melainkan hanya kecerdasan verbal linguistik, interpersonal dan spasial saja yang unggul. Ketiga, jurnal berjudul “Pendidikan Islam dalam Perspektif Kecerdasan Jamak (Multiple Intelligences)” yang ditulis Ansharullah.²⁶ Penelitian ini menjabarkan esensi daripada delapan kecerdasan dalam teori Gardner sekaligus aplikasinya dalam pembelajaran melalui pendekatan yang filosofis.

Berdasarkan ragam data dan hasil penelitian di atas, didapati beberapa persamaan dan perbedaan dengan penelitian ini. Namun demikian, belum ditemukan secara khusus dan substantif penelitian yang membahas secara detail kelemahan dan kecerdasan sebagai takdir perspektif ilmu *ma‘ānī al-*

²⁵ Siti Susanti, “Multiple Intelligences dalam Pembelajaran Bahasa Arab di Madrasah”, dalam Jurnal *Tatsqifiy: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, Vol. 1, no. 2, 2020, hlm 81.

²⁶ Ansharullah, “Pendidikan Islam dalam Perspektif Kecerdasan Jamak (Multiple Intelligences)”, dalam Jurnal *Instruksional*, Vol. 1, no. 2, 2020, hlm 200.

Hadīs dan korelasinya dengan teori *multiple intelligences* Howard Gardner. Oleh sebab itu penelitian ini merupakan cakrawala intelektual baru dalam kajian hadis bidang ilmu *ma‘ānī al-Ḥadīs* sekaligus korelasinya dengan teori *multiple intelligences* Howard Gardner tentang kecerdasan. Selain itu, penelitian ini adalah penyempurna daripada penelitian-penelitian sebelumnya.

F. Kerangka Teoritik

Kerangka teoritik atau disebut juga kerangka berpikir digunakan sebagai gambaran tentang bagaimana setiap variabel penelitian dengan posisinya yang khas, serta khusus dipahami adanya hubungan dan keterkaitannya dengan variabel lain baik secara langsung maupun tidak langsung.²⁷ Berdasarkan acuan daripada makna tersebut, maka penelitian ini didasarkan pada teori *ma‘ānī al-Ḥadīs* milik *Yūsuf al-Qaraḍāwiy*.

²⁷ Farida Nugrahani, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Penelitian Pendidikan Bahasa*, (Surakarta, 2014) hlm. 209.

1. Metode Pemahaman Hadis *Yūsuf al-Qaraḍāwiy*

Teori *ma'ānī al-Ḥadīṣ* ini digunakan dalam rangka mendapatkan pemaknaan dan pemahaman matan hadis secara komprehensif dengan mempertimbangkan berbagai aspek. Kerangka teoritik yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode pemahaman hadis perspektif *Yūsuf al-Qaraḍāwiy*. *Yūsuf al-Qaraḍāwiy* sendiri mengemukakan tiga prinsip dasar yang harus ditempuh saat berinteraksi dengan hadis. **Pertama**, kesahihan hadis diteliti sesuai dengan standar ilmiah yang telah ditetapkan ulama baik sanad maupun matannya. **Kedua**, hadis dipahami sesuai dengan pengertian bahasa (*linguistic*), konteks hadis dan *asbāb al-wurūd al-ḥadīṣ* guna menemukan makna sebenarnya terhadap suatu hadis. **Ketiga**, bahwa hadis yang dikaji telah dipastikan tidak bertentangan dengan *naṣ-naṣ* lain yang lebih kuat.²⁸

²⁸ Ruslan Fariadi, *Metode Praktis Penelitian Hadis (Panduan Bagi Pemula untuk Mentakhrij Hadis dan Membumikan Nilai Universal Matan Hadis*, (Yogyakarta: Mumtaz Publishing, 2017) hlm. 72.

Dalam rangka melaksanakan prinsip-prinsip dasar di atas, maka digunakan teori yang dikemukakan oleh *Yūsuf al-Qaradāwiy* dalam kitab *Kaifa Nata'ammal Ma'a al-Sunnah al-Nabawiyah*. Adapun Langkah-langkahnya sebagai berikut.

- a. Hadis dipahami sesuai dengan petunjuk al-Qur'an. Memahami hadis dengan benar artinya jauh dari penyimpangan, plagiat dan pentakwilan yang salah. Oleh sebab itu *Yūsuf al-Qaradāwiy* memahami hadis sesuai dengan petunjuk al-Qur'an untuk menghindari adanya kesalahpahaman.
- b. Hadis dihimpun dengan sistem setema. Metode ini disebut dengan metode *maudhu'i* atau tematik. *Yūsuf al-Qaradāwiy* menjelaskan tujuan metode ini untuk menghindari kesalahan dalam memaknai kandungan hadis yang sebenarnya serta mendapatkan kesimpulan secara menyeluruh (universal).
- c. Hadis dipahami sesuai latar belakang, situasi, kondisi dan tujuannya. Memahami hadis Nabi saw dapat

dilakukan dengan memperlihatkan sebab-sebab khusus yang melatarbelakangi munculnya hadis tersebut (*asbāb al-wurūd al-ḥadīṣ*), atau terkait dengan *'illat* tertentu yang dinyatakan dalam hadis tersebut.

- d. Ungkapan *ḥaqīqah* dan *majaz* dibedakan guna memahami hadis. Menurut *Yūsuf al-Qaradāwiy* memahami hadis berdasarkan *majaz* terkadang merupakan suatu keharusan. Jika tidak demikian, seseorang akan tergelincir kepada kekeliruan. Adapun hadis yang tidak dapat dipahami secara tekstual, maka dapat dilakukan takwil.
- e. Membedakan antara yang ghaib dan yang nyata. *Yūsuf al-Qaradāwiy* sepakat dengan Ibnu Taimiyyah mengenai hadis-hadis tentang alam ghaib maupun sifat-sifat Allah, yakni menghindari takwil dan

mengembalikannya kepada Allah swt tanpa memaksakan diri untuk mengetahuinya.²⁹

Pada dasarnya *Yūsuf al-Qaradāwiy* mengemukakan delapan teori dalam kitabnya. Namun demikian hanya lima teori sebagaimana telah tersebutkan di atas yang relevan dan dapat diaplikasikan dalam penelitian ini.

2. Konsep Korelasi

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) dijelaskan bahwa makna korelasi adalah hubungan timbal-balik atau sebab-akibat. Adapun hubungan hadis sebagai keilmuan berbasis wahyu dengan sebuah teori berbasis empiris dibuktikan dengan tidak adanya inkohereni antara keduanya. Hal ini dimaksudkan bahwa hadis dapat berkembang sejalan dengan perkembangan zaman, dengan catatan bahwa teori berbasis empiris yang

²⁹ Yusuf al-Qaradhawi, *Kaifa Nata'ammal Ma'a al-Sunnah al-Nabawiyah*, (Kairo: Daar al-Syuruq, 2014) hlm. 113-198.

digunakan tidak bertentangan dengan ketentuan hukum Islam.

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Proses penelitian ini digunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif adalah suatu proses penelitian memahami peristiwa sosial dengan menciptakan gambaran secara kompleks dan menyeluruh (*universal*) yang disajikan secara naratif dengan rincian yang jelas.³⁰ Secara ringkas, dalam penelitian ini dianalisis hubungan antar fenomena yang ada. Adapun pendekatan kualitatif berbeda dengan pendekatan kuantitatif, sebab tidak digunakan statistik data melainkan pengumpulan data.³¹

³⁰ Muhammad Rijal Fadli, “Memahami Disain Metode Penelitian Kualitatif”, dalam *Jurnal Humanika: Jurnal Kajian dan Kuliah Umum*, Vol. 21, no. 1, 2021, hlm. 35.

³¹ *Ibid.*

Penyusun menganalisis fenomena sebagian orang yang aktif mengunggulkan akal dalam rangka menggali ilmu pengetahuan dan sebagian lainnya memilih bersikap pasif karena alasan takdir. Pada penelitian ini juga dibahas adanya korelasi antara kecerdasan dan kelemahan sebagai takdir dalam beberapa hadis dengan ilmu pengetahuan modern, salah satunya adalah hadis riwayat Muslim dengan teori *multiple intelligences* Howard Gardner yang menyatakan kebodohan dan kecerdasan hanyalah soal kecenderungan dan pengayaan saja.

2. Sifat Penelitian

Sifat daripada penelitian ini adalah deskriptif-analisis (*neuroresearch*). Deskriptif dengan menekankan uraian catatan disertai deskripsi kalimat secara rinci, lengkap dan mendalam yang menggambarkan situasi sebenarnya guna mendukung penyajian data.³² Adapun analisis dimaksudkan bahwa data yang dikumpulkan

³² Akif Khilmiyah, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Penerbit Samudra Biru (Anggota IKAPI), 2016) hlm. 149.

tidak bertujuan menolak atau mendukung hipotesis penelitian yang telah dirumuskan sebagaimana dalam penelitian kuantitatif, melainkan disusun sebagai kekhususan yang telah terkumpul dan dikelompokkan melalui proses pengumpulan data yang dilakukan secara teliti dan mendalam.³³

Secara ringkas dalam penelitian ini digunakan kajian pustaka, yakni penelitian secara sistematis menulis, menyajikan data, analisis dan interpretasi data, kemudian menguraikannya dengan baik dan menarik kesimpulan.

3. Sumber Bahan Penelitian

Sumber bahan penelitian atau sumber data adalah pelbagai material atau bahan yang dijadikan sumber guna menemukan ragam data dalam melakukan penelitian. Sebuah data penelitian tidak mungkin diperoleh tanpa sumber bahan penelitian atau sumber data.³⁴ Adapun

³³ *Ibid.*

³⁴ *Ibid.*, hlm 118.

sumber bahan penelitian ini terbagi menjadi dua macam, yakni sumber bahan primer dan sumber bahan sekunder.

a. Sumber Bahan Primer

Sumber bahan primer adalah sumber utama yang digunakan penyusun dalam penelitian ini, yakni kitab hadis *Sahih Muslim* karya Imam Muslim, *syarah Sahih Muslim* karya Imam al-Nawawi, kitab *Qadha dan Qadar* karya Ibnu al-Qayyim al-Jauziyyah dan buku *Multiple Intelligences (Kecerdasan Majemuk)* karya Howard Gardner.

b. Sumber Bahan Sekunder

Sumber bahan sekunder adalah sumber pendukung yang digunakan penyusun guna disempurnakannya penelitian ini, yakni, kitab *Kaifa Nata'ammal Ma'a al-Sunnah al-Nabawiyah*, buku *Interkoneksi Studi Hadis dan Astronomi* karya Syamsul Anwar dan berbagai literatur yang berkaitan dengan penelitian ini, baik berupa buku, jurnal, skripsi, tesis maupun artikel.

4. Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah dokumentasi yang bersumber daripada data-data primer maupun sekunder. Dokumentasi atau dokumen adalah sumber data yang digunakan untuk melengkapi penelitian, baik berupa sumber tertulis, film, gambar/ foto dan karya-karya monumental yang secara keseluruhan memberikan informasi dalam proses penelitian.³⁵

Oleh karena itu, penyusun melakukan studi kepustakaan terhadap kitab dan buku-buku pembahasan dengan tema terkait. Langkah awal yang dilakukan penyusun dalam rangka penerapan data-data tersebut yakni digunakan aplikasi semisal *al-Maktabah al-Syāmilah* dan sejenisnya guna memudahkan pencarian hadis. Selanjutnya adalah mencocokkan hadis tersebut dengan kitab aslinya.

³⁵ Akif Khilmiyah, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta, Penerbit Samudra Biru (Anggota IKAPI), 2019) hlm. 113.

5. Teknik Analisis Data

Tahapan selanjutnya setelah ditemukan dan dikumpulkan data dari berbagai sumber bahan penelitian baik primer maupun sekunder adalah dilakukan analisis data. Menurut Noer Muhadjir analisis data adalah upaya pencarian dan penataan secara sistematis catatan hasil penelitian untuk meningkatkan pemahaman peneliti berkaitan dengan kasus yang diteliti dan menyajikannya sebagai temuan bagi orang lain. Adapun untuk meningkatkan pemahaman tersebut dilakukan upaya pencarian makna.³⁶

Pertama dideskripsikan takdir serta konsep kecerdasan dan kebodohan sebagai bawaan yang mampu diusahakan perspektif teori *multiple intelligences* Howard Gardner. Selanjutnya dilakukan *takhrij al-Ḥadīs* secara sederhana dan pemaknaan terhadap lafaz *Al-‘ajz Wa Al-kays* sebagai bawaan yang telah ditakdirkan dalam

³⁶ Ahmad Rijali, “Analisis Data Kualitatif”, dalam Jurnal *Alhadharah*, Vol. 17, no. 33, 2018, hlm. 84.

beberapa hadis, salah satunya hadis riwayat Muslim tinjauan ilmu *ma'ānī al-Ḥadīṣ*. Terakhir dilakukan analisis makna lafaz *Al-'ajz Wa Al-kays* dengan metode pemahaman matan hadis perspektif *Yūsuf al-Qaraḍāwiy* untuk kemudian dikorelasikan dengan teori *multiple intelligences* Howard Gardner tentang kecerdasan.

6. Penarikan Kesimpulan

Setelah dilakukan *takhrij al-Ḥadīṣ* dan *ma'ānī al-Ḥadīṣ* sekaligus analisis menggunakan metode pemahaman matan hadis perspektif *Yūsuf al-Qaraḍāwiy* tentang makna lafaz *Al-'ajz Wa Al-kays* dalam hadis riwayat Muslim, maka didapatkan kesimpulan mengenai kedua makna lafaz tersebut.

H. Sistematika Pembahasan

Secara umum penelitian ini terbagi menjadi tiga bagian besar, yakni pendahuluan, isi dan penutup. Tiga bagian tersebut kemudian dilebarkan menjadi lima bab guna mendapatkan pemahaman yang komprehensif dan

menyeluruh. *Bab pertama*, berisi pendahuluan meliputi latar belakang yang didalamnya dipaparkan pokok persoalan yang menjadi kegelisahan penyusun. Pokok-pokok permasalahan tersebut kemudian dirumuskan dalam rumusan masalah. Selanjutnya dipaparkan tujuan dan kegunaan penelitian ini, termasuk tinjauan pustaka sebagai pembanding bagi penelitian ini. Tidak lupa juga pemaparan kerangka teoritik, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab kedua, berisi tinjauan umum seputar takdir dan *multiple intelligences* Howard Gardner. *Bab ketiga*, membahas pemahaman hadis sekaligus *takhrij al-Ḥadīs* secara sederhana dalam rangka menguji kualitas sanadnya. *Bab keempat*, adalah analisis hadis dengan teori pemahaman matan hadis *Yūsuf al-Qaraḍāwiy* dan korelasinya dengan *multiple intelligences* Howard Gardner tentang kecerdasan. Terakhir *bab kelima*, berisi kesimpulan dan saran.